

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dua surat kabar lokal yakni Harian Pagi Radar Bandung dan Harian Pagi Tribun Jabar menyajikan pemberitaan mengenai isu miras ilegal pada edisi 20 Februari 2018. Terdapat sejumlah perbedaan dari sajian kedua surat kabar ini, diantaranya adalah penempatan berita. Dari kedua surat kabar tersebut, Harian Pagi Radar Bandung menjadi yang pertama menarik perhatian peneliti karena menempatkan berita mengenai isu miras ini pada halaman utama (*headline*). Tidak hanya itu, Harian Pagi Radar Bandung juga membagi isu ini menjadi dua berita dengan judul yang menarik perhatian peneliti, yakni “Gagal Mabuk” dan “Lolos Pajak Satu Miliar”.

Dua surat kabar lokal ini mengabarkan bahwa Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Jawa Barat berhasil menggagalkan peredaran miras oplosan dengan skala produksi pabrik. Bukan hanya sekadar oplosan, miras yang berhasil disita oleh petugas Bea dan Cukai Jawa Barat merupakan produk ilegal, yakni produk yang beredar tanpa izin resmi.

“Karena yang paling dirugikan dari penyitaan ini ya masyarakat, kena tipu produsen minuman karena minumannya dioplos. Ini bahaya bagi masyarakat.”
(Sumber: Wawancara pra-penelitian dengan Nida Khairiyah, wartawan Harian Pagi Radar Bandung pada tanggal 22 Februari 2018).

Media massa lainnya yakni Harian Pagi Tribun Jabar hanya menerbitkan satu berita mengenai isu miras ilegal ini. Harian Pagi Tribun Jabar menempatkan berita ini pada seperempat ruang ukuran halaman bagian dalam (halaman 5). Harian Pagi Tribun Jabar mengangkat isu ini dengan judul “Penjualan Minuman Ilegal Disebar di Sejumlah Daerah Jabar”.

“Saya malah tidak tahu kalau berita ini naik (terbit). Ini memang wilayah liputan saya, dan ini hal baru bagi saya mendapati peristiwa penyitaan miras ilegal dengan jumlah besar seperti itu.” (*Sumber: Wawancara pra-penelitian dengan Daniel Andreand Damanik, wartawan Harian Pagi Tribun Jabar pada tanggal 29 Maret 2018*).

Selain ribuan botol minuman pihak Bea dan Cukai juga menyita sejumlah barang bukti berupa 2.085 keping pita cukai minuman mengandung etil alkohol (MMEA) yang diduga bekas pakai, ditambah bahan baku dan alat produksi¹. Minuman keras oplosan dikemas menggunakan botol pabrik resmi dan diberi merek serta pita cukai ilegal dan langsung di pasarkan, dengan target pemasarannya yakni Bandung Raya dan wilayah Priangan Timur².

Peristiwa penyitaan ini mengindikasikan permintaan konsumen terhadap miras berkualitas rendah masih tetap ada. Selain mengandung zat-zat mematkan, minuman beralkohol oplosan cenderung dikonsumsi dalam jumlah banyak karena berharga murah³.

Peneliti pertama kali tertarik dengan isu ini ialah melalui pemberitaan yang dilakukan oleh media massa, khususnya surat kabar. Pada hari itu (Selasa, 20

¹ Harian Pagi Radar Bandung Edisi 20 Februari 2018

² Inilah Koran Edisi 20 Februari 2018

³ Harian Umum Media Indonesia Edisi 9 April 2018

Februari 2018), peneliti menemukan dua surat kabar lokal, yakni Harian Pagi Radar Bandung dan Harian Pagi Tribun Jabar mengangkat isu serupa. Tentu, sudut pandang yang digunakan oleh kedua surat kabar tersebut berbeda meskipun objek pemberitaan adalah sama.

Dari pemaparan di atas peneliti hendak mengetahui tentang proses produksi berita mengenai isu miras ilegal ini, diantaranya mengenai kemurnian penulisan berita sesuai fakta yang ada di lapangan, atau disangkutpautkan dengan opini wartawan yang memberitakannya, sesuai dengan pemaknaan pribadi (wartawan) terhadap suatu peristiwa.

Ada satu persamaan dari kedua surat kabar tersebut yakni sama-sama hanya mengandalkan satu sumber berita. Sumber utama yang sama-sama dimanfaatkan kedua surat kabar tersebut hanyalah dari pihak Bea dan Cukai Jawa Barat, yaitu Pimpinan Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Jawa Barat, tanpa mengutip sedikitpun pernyataan dari pihak produsen miras ilegal (pelaku). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis konstruksi realitas yang dibangun oleh kedua media massa tersebut.

Merujuk ungkapan Dennis McQuail dalam Eriyanto (2012) bahwa media massa merupakan penyaring utama berbagai pengalaman (peristiwa) dan menyoroti pengalaman lainnya dan juga sekaligus sebagai kendala yang menghalangi kebenaran. Maka, makna yang disebarluaskan oleh surat kabar sebenarnya adalah suatu konstruksi makna yang temporer (sementara), rentan, dan terkadang muskil (pelik).

“Peristiwa-peristiwa yang dilaporkan oleh surat kabar, dalam bentuk berita sekalipun jelas bukan peristiwa yang sebenarnya. Proses persepsi selektif yang dilakukan wartawan dan editor, disadari atau tidak, berperan dalam menghasilkan judul berita, ukuran huruf untuk judul, penempatan berita pada halaman-halaman surat kabar (apakah di halaman depan, dalam, atau belakang) yang menandakan penting atau tidaknya berita, panjang atau pendeknya laporan, komentar mana yang ditampilkan atau dibuang.” (Eriyanto, 2012: xii).

Seperti yang dikatakan McDougall dalam Eriyanto (2012) bahwa setiap hari ada jutaan peristiwa di dunia ini dan semuanya secara potensial dapat menjadi berita yang menarik bagi semua kalangan, baik khalayak maupun seorang peneliti.

Berita adalah hal terpenting dalam menyampaikan informasi yang pasti semua orang butuhkan. Berita merupakan sebuah bentuk informasi yang benar adanya, berdasarkan fakta, dan bisa juga berupa ide-ide baru yang benar-benar terjadi. Dengan membaca berita, masyarakat (khalayak) dapat mengetahui kejadian atau peristiwa di suatu tempat yang tidak terjangkau. Kini, banyak media seperti surat kabar, televisi, radio, majalah, media *online*, yang menyebarluaskan berita. Sehingga, masyarakat bisa tertarik untuk mengkonsumsi berita melalui saluran apa saja sesuai dengan keinginan pribadi.

“Dari sekian banyak peristiwa, tidak semua bisa dijadikan berita. Sebuah berita merupakan hasil akhir dari proses kompleks dengan cara menyortir (memilah-milah) dan menentukan peristiwa dan tema-tema tertentu dalam suatu kategori tertentu.” (Eriyanto, 2012: 119).

Adapun studi mengenai bagaimana proses produksi berita dapat dilihat, yakni sering disebut sebagai pandangan seleksi berita (*electivity of news*). Umumnya, pandangan ini seringkali melahirkan istilah seperti pengawas redaksi (*gatekeeper*).

Intinya, proses produksi berita adalah proses seleksi. Seleksi ini mulai dari wartawan di lapangan yang akan memilih mana yang penting dan mana yang tidak.

“Wartawan juga bisa menentukan mana peristiwa yang bisa diberitakan dan mana yang tidak. Setelah berita ini masuk ke ruang redaksi, berita akan diseleksi lagi oleh redaktur dan disunting (edit) dengan menentukan bagian mana yang perlu dikurangi dan bagian mana yang perlu ditambah (fakta atau data).” (Eriyanto, 2012: 116 -117)

Untung mengetahui tentang bagaimana media massa mengkonstruksi realitas peneliti menggunakan pisau bedah analisis *framing*. Dalam analisis *framing*, akan dapat diketahui “siapa” mengendalikan “siapa”, “siapa” melawan “siapa”, mana “kawan” mana “lawan”, mana “patron” dan yang mana “klien”, “siapa” yang diuntungkan dan “siapa” yang dirugikan, “siapa” menindas dan “siapa” yang tertindas, dan seterusnya. Untuk selanjutnya, peneliti menulis “framing” dengan padanan kata “pembingkaiian”.

Pada dasarnya analisis pembingkaiian adalah sebuah metode untuk melihat cara bercerita (*telling story*) media massa atas suatu peristiwa. Strategi bercerita itu tergambar pada cara melihat terhadap realitas yang di jadikan berita. Cara melihat ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas. Analisis pembingkaiian adalah suatu bentuk analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media massa mengkonstruksi realitas. Analisis pembingkaiian juga dapat digunakan untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan bingkai oleh suatu media.

“Ada dua esensi utama dari analisis pembingkaiian yakni:

1. Pertama, bagaiman peristiwa dimaknai. Ini berhubungan dengan bagian mana yang diliput dan bagian mana yang tidak diliput.
2. Kedua, bagaimana fakta itu di tulis. Aspek ini berhubungan dengan pemakaian kata, kalimat, dan gambar untuk mendukung gagasan.” (Eriyanto, 2012 : 11)

Tokoh analisis pembingkai Robert Matthew Entman melihat pembingkai dalam dua dimensi besar yakni seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek – aspek tertentu dari realitas atau isu. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti, atau lebih diingat oleh khalayak.

Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas. Proses pembingkai sendiri merupakan bagian tak terpisahkan dari bagaimana awak media mengkonstruksi realitas. Pembingkai berhubungan erat dengan proses penuttingan (*editing*) yang melibatkan para pekerja di bagian keredaksian.

“Pekerjaan media massa pada hakikatnya adalah mengkonstruksikan realitas. Pembuat berita di media massa pada dasarnya adalah penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah cerita atau wacana yang bermakna.” (Hamad, 2004: 18)

Isi media massa adalah hasil para pekerja profesional yang mampu mengkonstruksi berbagai realitas yang dipilihnya. Disebabkan sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media sendiri adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan. Sebagaimana teori yang dikemukakan Berger dan Luekmann dalam Bungin (2008) mengenai konstruksi sosial atas realitas, perhatian peneliti dapat difokuskan ke media massa pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas dan sebarannya merata. Realitas yang dikonstruksi itu dapat membentuk opini massa.

“Realitas terkonstruksi karena pemberitaan lebih cepat diterima masyarakat luas dan merata, karena media massa dapat ditangkap oleh masyarakat luas secara merata dan di mana-mana, ini dapat membentuk opini massa, karena merangsang masyarakat untuk beropini atas suatu kejadian atau peristiwa yang diberitakan media massa.” (Bungin, 2011: 202)

Dalam praktiknya teknik pembingkaiian dijalankan oleh media massa dengan menyeleksi isu tertentu dan juga mengabaikan isu yang lain. Entman melanjutkan dalam Eriyanto (2012), bahwasannya penonjolan aspek dari isu tersebut dengan menggunakan berbagai strategi wacana penempatan yang mencolok (menempatkan di halaman depan, dalam, atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang atau peristiwa yang diberitakan, asosiasi terhadap terhadap simbol budaya, generalisasi, simplikasi, dan lain-lain.

“Wartawan di lapangan menentukan siapa yang diwawancarainya dan siapa yang tidak, serta pertanyaan apa yang akan diajukan dan apa yang tidak. Redaktur yang bertugas di *desk* yang bersangkutan, dengan maupun tanpa berkonsultasi dengan redaktur pelaksana atau redaktur umum, menentukan apakah laporan si wartawan akan dimuat atau tidak, dan mengarang judul apa yang akan diberikan. Petugas tata halaman (*layout*) dengan atau tanpa berkonsultasi dengan para redaktur, menentukan apakah teks berita yang masuk perlu diberi aksent dengan menambahkan foto, karikatur, atau ilustrasi.” (Eriyanto, 2012: 187 – 188)

Semua aspek ini dipakai untuk membuat dimensi tertentu dari konstruksi berita menjadi bermakna dan diingat oleh khalayak. Pembingkaiian juga diposisikan sebagai pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu saat menulis (produksi) berita.

Peneliti memilih dua surat kabar lokal yakni Harian Pagi Radar Bandung dan Harian Pagi Tribun Jabar karena menurut pandangan peneliti dua media massa ini saling bersaing pada dunia persuratkabaran untuk wilayah edar Kota Bandung.

Harian Pagi Radar Bandung dan Hari Pagi Tribun Jabar juga menjadi pesaing surat kabar tertua di Jawa Barat; Hari Pagi Umum Pikiran Rakyat, dalam peta persaingan surat kabar di Kota Bandung. Persaingan surat kabar nasional di wilayah lokal Kota Bandung bukan saja milik satuan-satuan organis seperti Suara Pembaruan versus Republika versus Tempo atau The Jakarta Post versus Indonesia Observer, melainkan pula melibatkan persaingan sengit antara jaringan kelompok media Kompas Gramedia versus kelompok Jawa Pos⁴. Kedua surat kabar ini (Radar Bandung dan Tribun Jabar) merupakan kelompok usaha dari dua korporasi media terbesar di Indonesia. Untuk wilayah Kota Bandung, Hari Pagi Radar Bandung mewakili Jawa Pos, sementara Hari Pagi Tribun Jabar mewakili Kompas Gramedia.

Alasan mengapa peneliti menggunakan analisis pembungkaiannya yakni analisis teks media jenis ini merupakan salah satu alternatif yang dapat mengungkap rahasia di balik semua perbedaan (bahkan pertentangan) media massa dalam mengungkapkan fakta. Analisis pembungkaiannya akan peneliti gunakan untuk mengetahui bagaimana sebuah realitas dibingkai oleh media. Dengan demikian, realitas sosial dipahami, dimaknai, dan dikonstruksi dengan bentuk dan makna tertentu.

Penelitian ini dilakukan untuk mengupas dan melihat lebih dalam tentang bagaimana Hari Pagi Radar Bandung dan Hari Pagi Tribun Jabar mengkonstruksi realitas mengenai isu miral ilegal dan membungkainya menjadi

⁴ PANTAU, 2002: 8.

berita. Penelitian dengan objek pemberitaan mengenai isu minuman keras belum pernah dilakukan di lingkungan civitas Universitas Komputer Indonesia. Maka dari itu peneliti mengajukan penelitian ini untuk menambah khazanah penelitian analisis teks berita, khususnya pbingkaian berita mengenai realitas minuman keras.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian terkait latar belakang masalah di atas maka peneliti merumuskan pokok masalah yang akan diteliti dan terbagi ke dalam rumusan masalah makro (umum) serta rumusan masalah mikro (khusus).

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Ada pun rumusan masalah makro yaitu:

“Bagaimana pbingkaian berita miras ilegal di Harian Pagi Radar Bandung dan Harian Pagi Tribun Jabar Edisi 20 Februari 2018?”

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Ada pun rumusan masalah mikro yaitu:

1. Bagaimana pbingkaian berita miras ilegal di Harian Pagi Radar Bandung dan Harian Pagi Tribun Jabar Edisi 20 Februari 2018 dilihat dari aspek **Pendefinisian Masalah** (*Define Problem*)?

2. Bagaimana pembingkaiian berita miras ilegal di Harian Pagi Radar Bandung dan Harian Pagi Tribun Jabar Edisi 20 Februari 2018 dilihat dari aspek **Perkiraan Sumber Masalah** (*Diagnose Cause*)?
3. Bagaimana pembingkaiian berita miras ilegal di Harian Pagi Radar Bandung dan Harian Pagi Tribun Jabar Edisi 20 Februari 2018 dilihat dari aspek **Penilaian Moral** (*Make Moral Judgement*)?
4. Bagaimana pembingkaiian berita miras ilegal di Harian Pagi Radar Bandung dan Harian Pagi Tribun Jabar Edisi 20 Februari 2018 dilihat dari aspek **Penekanan Penyelesaian Masalah** (*Treatment Recommendation*)?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Mengacu pada latar belakang dalam rumusan masalah pada halaman sebelumnya, maka maksud dan tujuan penelitian yaitu:

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembingkaiian berita yang dilakukan oleh Harian Pagi Radar Bandung, Harian dan Pagi Tribun Jabar terhadap isu miras ilegal dengan konsep analisis pembingkaiian model Robert Matthew Entman.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan utama peneliti dalam penelitian ini adalah untuk bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah ditentukan dalam rumusan masalah. Pertanyaan-pertanyaan tersebut untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pembingkaiian berita miras ilegal di Harian Pagi Radar Bandung dan Harian Pagi Tribun Jabar Edisi 20 Februari 2018, dilihat dari aspek **Pendefinisian Masalah** (*Define Problem*).
2. Untuk mengetahui pembingkaiian berita miras ilegal di Harian Pagi Radar Bandung dan Harian Pagi Tribun Jabar Edisi 20 Februari 2018, dilihat dari aspek **Perkiraan Sumber Masalah** (*Diagnose Cause*).
3. Untuk mengetahui pembingkaiian berita miras ilegal di Harian Pagi Radar Bandung dan Harian Pagi Tribun Jabar Edisi 20 Februari 2018, dilihat dari aspek **Penilaian Moral** (*Make Moral Judgement*).
4. Untuk mengetahui pembingkaiian berita miras ilegal di Harian Pagi Radar Bandung dan Harian Pagi Tribun Jabar Edisi 20 Februari 2018, dilihat dari aspek **Penekanan Penyelesaian Masalah** (*Treatment Recommendation*).

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat dari penelitian ini agar peneliti dan pembaca dapat mengetahui bagaimana pembingkaiian dalam sebuah pemberitaan mengenai miras ilegal di Harian Pagi Radar Bandung dan Harian Pagi Tribun Jabar. Adapun kegunaan lain yang diharapkan peneliti dari penelitian ini dapat dilihat di halaman selanjutnya.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan secara teoritis dari penelitian ini diharapkan peneliti dapat menjadi masukan dan sumbangan pemikiran bagi pengembangan Ilmu Komunikasi melalui bidang kajian Jurnalistik yang berkaitan dengan media massa, khususnya pada surat kabar mengenai proses produksi berita.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Pada penelitian ini, peneliti mencoba membagi kegunaan praktis menjadi beberapa poin, yakni:

1. Kegunaan penelitian ini bagi peneliti merupakan bagian dari pengembangan akan pengetahuan tentang bagaimana proses pembingkaiian berita yang dilakukan oleh media, khususnya pada surat kabar dalam memproduksi berita. Sehingga dapat memberikan tambahan wawasan bagi peneliti dalam melakukan pembingkaiian berita untuk surat kabar.

2. Kegunaan penelitian ini bagi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Komputer Indonesia pada bidang kajian jurnalistik yakni, diharapkan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan dalam dunia pers. Selain itu juga sebagai penerapan Ilmu Komunikasi yang berguna sebagai abahan ajar dalam menganalisis perbandingan penulisan berita bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Komputer Indonesia selanjutnya. Peneliti merasa, pengetahuan mengenai analisis pemingkakan berita perlu diketahui seluruh mahasiswa Ilmu Komunikasi, khususnya peminatan bidang kajian jurnalistik.
3. Kegunaan penelitian ini bagi media massa dapat menjadi sumbangan dan tambahan referensi kepada institusi pers. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi masukan bagi media massa lainya dalam menyampaikan informasi kepada khlayak mengenai realitas pemberitaan yang diperoleh di lapangan dan menyajikannya kepada khalayak.